

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
RASIO KEUANGAN PADA PT. IRA WIDYA UTAMA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen**



Oleh:

**N a m a : LULU ATIKA FATIN
N P M : 1305160141
Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Lulu Atika Fatin, 1305160141. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT. Ira Widya Utama Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

PT. Ira Widya Utama merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang Real Estate, Kontraktor dan Perkebunan. Untuk mengetahui apakah keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Ira Widya Utama ditinjau dari analisis rasio keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Data dan informasi dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Ira Widya Utama.

Berdasarkan hasil penelitian, rasio likuiditas dalam keadaan kurang baik artinya perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan baik. Ditinjau dari rasio aktivitas menunjukkan fluktuasi namun cenderung menurun sehingga perusahaan dalam keadaan kurang baik. Sedangkan berdasar rasio profitabilitas menunjukkan nilai ROI dan ROE yang cenderung menurun sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik.

Kata Kunci : Kinerja keuangan, rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya penulis diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN PADA PT.IRA WIDYA UTAMA MEDAN”**. Serta tidak lupa Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Program Studi akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki dalam menyelesaikan. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rabbi ALLAH SWT, yang memberikan kemudahan dan Rahmatnya kepada penulis.
2. Bapak Jemono dan Ibu Sunarsih serta keluarga saya, atas kasih sayang dan doa yang begitu besar kepada penulis.

3. Bapak Dr. Agusani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulaspan Tupti, S.E, M.Si selaku ketua jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si selaku ketua jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si selaku sekretaris jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Sri Fitri Wahyuni, S.E, M.M selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktunya dan membantu mengarahkan penulis dalam membuat dan menyelesaikan penelitian.
8. Terimakasih kepada kakak kandung saya Sariatik Retno dan adik saya Aziz Baskoro atas dukungan kepada penulis.
9. Terimakasih kepada Rizki Wijaya Hasibuan yang telah sangat membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Terimakasih kepada Pak Erizal, Om Edi dan Choirul Amri Siregar atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya Dwi, Desta, Meme, Isma, septy, Ayaq, Melyani, Nia, Reni atas semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Terimakasih teman teman seperjuangan khususnya VIII C Manajemen pagi yang memberikan dukungan kepada penulis.

Terima kasih atas segala bantuannya Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini

baik teknik penyajian materi maupun pembahasan. Demi kesempurnaan proposal penelitian ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Medan, April 2017

Penulis

LULU ATIKA FATIN
1305160149

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Uraian Teoritis	17
1. Rasio Keuangan	17
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	17
b. Tujuan Rasio Keuangan.....	22
c. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	23
d. Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan	25
1) Rasio Likuiditas	25
2) Rasio Solvabilitas	27
3) Rasio Aktivitas.....	29
4) Rasio Profitabilitas.....	31
2. Laporan Keuangan.....	33
a. Pengertian Laporan Keuangan	33
b. Tujuan Laporan Keuangan	35
c. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	37
3. Kinerja Keuangan.....	38
a. Pengertian Kinerja Keuangan	38

b.	Pengukuran Kinerja Keuangan	39
c.	Tujuan Kinerja Keuangan	41
d.	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	42
e.	Kinerja Non Keuangan	44
B.	Kerangka Berfikir	44
BAB III	METODE PENELITIAN	50
A.	Pendekatan Penelitian	50
B.	Definisi Operasional	50
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	55
D.	Jenis dan Sumber Data	55
E.	Teknik Pengumpulan Data	56
F.	Teknik Analisis Data	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A.	Hasil Penelitian	58
1.	Objek Penelitian	58
2.	Deskripsi Data	58
a.	Rasio Likuiditas	58
b.	Rasio Solvabilitas	61
c.	Rasio Aktivitas	63
d.	Rasio Profitabilitas	65
B.	Pembahasan	68
1.	Rasio Likuiditas	69
2.	Rasio Solvabilitas	76
3.	Rasio Aktivitas	80
4.	Rasio Profitabilitas	85
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	91
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I-1 Nilai Current Ratio PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015	4
Tabel I-2 Nilai Quick Ratio PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015	5
Tabel I-3 Nilai Cash Ratio PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015	6
Tabel 1-4 Nilai Debt to Assets Ratio PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	6
Tabel 1-5 Nilai Debt to Equity Ratio PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	7
Tabel 1-6 Nilai Receivable Turn Over PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015	8
Tabel 1-7 Nilai Inventory Turn Over PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	9
Tabel 1-8 Nilai Working Capital Turn Over PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	9
Tabel 1-9 Nilai Net Profit Margin PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	11
Tabel 1-10 Nilai Return On Investmen PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	11
Tabel 1-11 Nilai Return On Equity PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015.....	12
Tabel III-1 Waktu Penelitian	55
Tabel IV-1 Kinerja Keuangan PT.Ira Widya Utama Medan Pada Tahun 2011-2015	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Kerangka Berfikir Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar, hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur-unsur yang terdapat di dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Baik itu sumber daya modal maupun sumber daya manusia. Kinerja yang baik dari sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya modal perusahaan adalah suatu hal yang sangat penting, karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan itu sendiri.

Kinerja perusahaan adalah suatu prestasi yang ditunjukkan oleh perusahaan atau dengan kata lain kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Sedangkan kinerja keuangan menurut Darsono dan Ari (2013, hal. 326) bahwa “kinerja keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan”.

Untuk melihat bagaimana kinerja keuangan pada suatu perusahaan terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan analisa laporan keuangan. Sedangkan menurut Harahap (2015, hal. 105) bahwa “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dengan menggunakan analisa laporan keuangan, maka perusahaan dapat merencanakan dan mengatur segala kebutuhan perusahaan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dari beberapa teknik yang terdapat dalam analisa laporan keuangan teknik analisa rasio keuangan adalah teknik yang sering digunakan, karena dengan menggunakan teknik ini akan jelas terlihat kinerja perusahaan dari segi keuangannya. Analisa rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014, hal. 104) menyatakan bahwa “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio solvabilitas. Lalu untuk mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan dalam menggunakan sumber dananya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio aktivitas. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Masing-masing dari beberapa rasio ini digunakan sebagai alat ukur kinerja, baik yang digolongkan dalam rasio neraca yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca, rasio laporan laba rugi yakni membandingkan antara angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi dan rasio antar laporan yakni membandingkan angka-angka dari dua sumber baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar bagaimana kinerja perusahaan selama ini. Dalam hal ini penulis menggunakan standar industri yang diungkapkan oleh para ahli, yakni dari setiap rasio yang ada mengungkapkan standar industri untuk masing-masing rasio tersebut.

Dalam perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini sangat memacu para konsumen untuk terus melakukan konsumsi-konsumsi yang berlebihan. Salah satu diantaranya yang sangat pesat perkembangannya yakni bidang properti, dimana pada kalangan-kalangan tertentu mereka berlomba-lomba untuk memiliki suatu hal yang dapat dibanggakan yakni berupa properti.

PT. Ira Widya Utama Medan merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang Real estate, Kontraktor dan Perkebunan. Dari bidang-bidang tersebut kegiatan usaha yang paling besar adalah bidang Pembangunan Komplek/Real Estate, dimana perumahan yang dibangun tersebut mempunyai

segmentasi pasar yang baik terhadap konsumen golongan menengah ke atas. Dengan kantor pusat yang beralamat di Jl. Setia Budi Blok J no.1 Komplek Taman Setia Budi Indah medan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan maka digunakan analisa rasio keuangan dengan besar tingkat rasio dan standar industrinya.

Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*, berikut perhitungan dari masing-masing rasio yang terdapat pada Rasio Likuiditas

**Tabel 1-1 Nilai *Current Ratio*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Total Aktiva Lancar	Total Kewajiban Lancar	<i>Current Ratio</i>	Standart Industri
2011	55.462.741.587	51.382.994.265	107,94%	200%
2012	64.206.194.791	51.007.086.019	125,88%	200%
2013	56.844.149.344	38.935.915.940	145,99%	200%
2014	55.168.628.256	38.734.265.401	142,43%	200%
2015	47.008.574.004	39.639.183.715	118,59%	200%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 yakni berkisar antara 107,94% sampai 145,99% dan mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 118,59% sampai 145,99% sedangkan standart industri sebesar 200%, jika rata-rata standart industri untuk *Current Ratio* adalah 200% maka keadaan perusahaan untuk 2011 sampai tahun 2015 berada dalam kondisi kurang baik dikarenakan rasio masih berada dibawah rata-rata standart industri.

Tentunya hal ini tidak baik karena perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Atau dengan kata lain perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang jangka pendeknya

**Tabel 1-2 Nilai *Quick Ratio*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Aktiva Lancar - (Persediaan+Beban Dibayar Dimuka)			Total Kewajiban Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Standar Industri
	Aktiva Lancar	Persediaan	Beban Dibayar Dimuka			
2011	55.462.741.587	11.295.568.639	35.950.193	51.382.994.265	85,89%	150%
2012	64.206.194.791	10.959.711.604	15.769.191	51.007.086.019	104,36%	150%
2013	56.844.149.344	11.888.525.351	15.769.191	38.935.915.940	115,42%	150%
2014	55.168.628.256	12.694.380.586	15.769.191	38.734.265.401	109,61%	150%
2015	47.008.574.004	14.274.715.453	15.769.191	39.639.183.715	82,54%	150%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Quick Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 yakni berkisar antara 85,89% sampai 115,42% dan mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 82,54% sampai 115,42%. Sedangkan standart industri untuk *Quick Ratio* sebesar 150%, jika rata-rata industri untuk *Quick Ratio* 150% maka keadaan perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 berada dalam kondisi kurang baik dikarenakan rasio masih berada dibawah rata-rata standart industri.

Tentunya hal ini tidak baik hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual sediaananya untuk melunasi pembayaran hutang lancar. Padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

**Tabel 1-3 Nilai *Cash Ratio*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Kas	Total Kewajiban Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Standart Industri
2011	1.689.850.733	51.382.994.265	3,29%	50%
2012	1.512.206.338	51.007.086.019	2,96%	50%
2013	1.112.202.668	38.935.915.940	2,86%	50%
2014	5.232.789.385	38.734.265.401	13,51%	50%
2015	5.787.641.666	39.639.183.715	14,60%	50%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Pada *Cash Ratio* mengalami penurunan dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2013 yakni berkisar antara 2,86% sampai 3,29% dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 2,86% sampai 14,60% meskipun ditahun 2015 perusahaan telah menaikkan persentase tetapi tetap saja peningkatan yang terjadi masih berada dibawah rata-rata standart industri yakni 50% sehingga keadaan perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 berada dalam kondisi kurang baik, sehingga perusahaan masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar untuk membayar kewajibannya.

Rasio Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, berikut perhitungan dari masing-masing rasio yang terdapat pada rasio Solvabilitas.

**Tabel 1-4 Nilai *Debt to Assets Ratio*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Total Utang	Total Aktiva	<i>Debt to Assets Ratio</i>	Standart Industri
2011	51.382.994.265	112.831.104.697	45,54%	35%
2012	51.007.086.019	122.025.353.408	41,80%	35%
2013	38.935.915.940	114.010.525.903	34,15%	35%
2014	38.734.265.401	113.041.971.247	34,26%	35%
2015	39.639.183.715	111.278.943.963	35,62%	35%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2014 yakni berkisar antara 34,15% sampai 45,54% dan mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 34,26% sampai 35,62% peningkatan yang terjadi masih berada di rata-rata standart industri.

Sehingga perusahaan memiliki resiko kerugian lebih kecil hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang, hal ini memudahkan perusahaan apabila akan menambah hutang (pinjaman) dikarenakan pihak kreditor menganggap perusahaan mampu membayar pinjamannya.

**Tabel 1-5 Nilai *Debt to Equity Ratio*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Total Utang	Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Standart Industri
2011	51.382.994.265	61.448.110.432	83,62%	80%
2012	51.007.086.019	71.018.267.390	71,82%	80%
2013	38.935.915.940	75.074.609.963	51,86%	80%
2014	38.734.265.401	74.307.705.849	52,13%	80%
2015	39.639.183.715	69.639.760.248	56,92%	80%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 yakni berkisar antara 51,86% sampai 83,62% dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 51,86% sampai 56,92%. Dengan menurunnya rasio solvabilitas menunjukkan keadaan perusahaan berada pada keadaan *solvable* atau dalam keadaan aman.

Dan itu berarti perusahaan mampu mengelola aktiva perusahaan dengan kewajiban yang dimiliki dan mengukur berapa dana pinjaman yang akan segera

ditagih. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah, tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil, sehingga dengan penurunan rasio ini maka perusahaan berada pada kondisi *solvable* atau aman.

Rasio Aktivitas dapat dihitung dengan menggunakan *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* dan *Working Capital Turn Over*, berikut perhitungan dari masing-masing rasio Aktivitas.

**Tabel 1-6 Nilai *Receivable Turn Over*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	<i>Receivable Turn Over</i>	Standart Industri
2011	11.906.840.330	14.586.417.106	0,82 Kali	15 Kali
2012	19.404.000.959	15.036.985.141	1,29 Kali	15 Kali
2013	13.311.793.960	15.295.727.028	0,87 Kali	15 Kali
2014	7.389.991.941	15.430.499.133	0,48 Kali	15 Kali
2015	4.891.716.912	15.706.636.196	0,31 Kali	15 Kali

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Receivable Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 yakni berkisar antara 0,82 kali sampai 1,29 kali perputaran dan mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 0,31 kali sampai 1,29 kali perputaran. Perputaran piutang yang terjadi dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2015 berada dibawah rata-rata standart industri

Hal ini menunjukkan bahwa penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil atau periode penagihan piutang menjadi terlalu lama sehingga dana tidak dapat terkumpul dengan cepat.

**Tabel 1-7 Nilai *Inventory Turn Over*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	<i>Inventory Turn Over</i>	Standart Industri
2011	2.081.730.000	11.458.676.717	0,18 Kali	20 Kali
2012	2.895.470.000	11.127.640.121	0,26 kali	20 Kali
2013	1.849.729.000	11.424.118.477	0,16 Kali	20 Kali
2014	905.337.600	12.291.452.968	0,07 Kali	20 Kali
2015	356.960.000	13.484.548.019	0,03 Kali	20 Kali

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 yakni berkisar antara 0,18 kali sampai 0,26 kali dan mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 0,03 kali sampai 0,26 kali. Perputaran sediaan yang terjadi berada dibawah standart rata-rata industri.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa bahwa perusahaan bekerja secara tidak produktif sehingga terdapat banyak barang sediaan yang menumpuk, hal ini akan dapat mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Seharusnya sebelum mempersiapkan persediaan harus dihitung terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan, sehingga persediaan tidak menumpuk atau menipis.

**Tabel 1-8 Nilai *Working Capital Turn Over*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Penjualan	Modal Kerja	<i>Working Capital Turn Over</i>	Standart Industri
2011	11.906.840.330	55.462.741.587	0,21 Kali	6 Kali
2012	19.404.000.959	64.206.194.791	0,30 Kali	6 Kali
2013	13.311.793.960	56.844.149.344	0,23 Kali	6 Kali
2014	7.389.991.941	55.168.628.256	0,13 Kali	6 Kali
2015	4.891.716.912	47.008.574.004	0,10 Kali	6 Kali

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 yakni berkisar antara 0,21 kali sampai 0,30 kali dan mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara 0,10 kali sampai 0,30 kali dimana tingkat rasio ini masih berada dibawah rata-rata standart industri yakni 6 kali.

Sehingga perusahaan harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja hingga dapat mencapai standart industri. Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan sedang mengalami kelebihan modal kerja, hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Dimana seluruh nilai *Inventory Turn Over* dan *Receivable Turn Over* berada dibawah standart industri, rendahnya perputaran modal kerja juga disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan dan piutang, terlebih lagi seluruh rasio aktivitas menunjukkan penurunan dan tidak ada yang mencapai standart industri dari keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini manajemen harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja hingga minimal tercapai atau sama dengan rasio standart industri.

Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Net Profit Margin*, *Return On Investment* dan *Return On Equity*, berikut perhitungan dari masing-masing rasio yang ada pada rasio Profitabilitas.

**Tabel 1-9 Net Profit Margin
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih	<i>Net Profit Margin</i>	Standart Industri
2011	4.067.682.292	11.906.840.330	34,16%	20%
2012	10.033.707.323	19.404.000.959	51,71%	20%
2013	4.056.342.573	13.311.793.960	30,47%	20%
2014	266.626.317	7.389.991.941	3,61%	20%
2015	-2.101.654.623	4.891.716.912	-42,96%	20%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* menunjukkan ketidakseimbangan naik turunnya tingkat persentase pada perhitungan, dimana *Net Profit Margin* menunjukkan peningkatan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 yakni berkisar antara 30,47% sampai 51,71% , lalu mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2015 yakni berkisar antara -42,96% sampai 51,71% .

Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memperoleh pendapatan bersih hal tersebut dapat dilihat dari penjualan yang semakin menurun dan beban yang meningkat dari tahun ke tahun.

**Tabel 1-10 Return On Investment
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Return On Investment</i>	Standart Industri
2011	4.067.682.292	112.831.104.697	3,60%	30%
2012	10.033.707.323	122.025.353.408	8,22%	30%
2013	4.056.342.573	114.010.525.903	3,56%	30%
2014	266.626.317	113.041.971.247	0,23%	30%
2015	-2.101.654.623	111.278.943.963	-1,89%	30%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa *Return On Investment* dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami ketidak seimbangan naik turunnya tingkat

persentase, terjadi peningkatan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 lalu terjadi penurunan pada tahun 2012 sampai tahun 2014 kemudian terjadi penurunan pada tahun 2015 yakni berkisar antara -1,89% sampai 8,22% , jika rata-rata industri untuk *Return On Investment* adalah 30%, maka keadaan perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada dibawah rata-rata standart industri, diakibatkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

Sehingga dapat dikatakan manajemen kurang efektif dalam mengelola investasinya. Disamping itu , manajemen juga kurang produktif dalam hal pengembalian infestasi seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Jadi dapat disimpulkan perusahaan kurang efektif dalam menjalankan keseluruhan kegiatan operasinya.

**Tabel 1-11 *Return On Equity*
PT. Ira Widya Utama Medan pada Tahun 2011-2015
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas	<i>Return On Equity</i>	Standart Industri
2011	4.067.682.292	61.448.110.432	6,62%	40%
2012	10.033.707.323	71.018.267.390	14,13%	40%
2013	4.056.342.573	75.074.609.963	5,40%	40%
2014	266.626.317	74.307.705.849	0,36%	40%
2015	-2.101.654.623	69.639.760.248	-3,02%	40%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Ira Widya Utama Medan

Return On Equity dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami ketidak seimbangan naik turunnya tingkat persentase pada perhitungan, yang dimana hasil dari persentase perhitungan dari rasio profit akan dibandingkan dengan standart industri yaitu untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dari perbandingan rasio profit dengan rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan, artinya pada laporan keuangan *Return On Equity* untuk tahun 2011 sampai 2012

mengalami peningkatan dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai tahun 2015 sama halnya dengan *Return On Investment* pada *Return On Equity* di tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat jauh dalam menghasilkan keuntungan, perusahaan berada pada posisi yang kurang baik, dimana *Return On Equity* itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan dinilai baik. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan dinilai kurang baik. Meskipun perusahaan mampu menaikkan tingkat persentase ditahun 2012 namun masih tetap berada dibawah standart industri.

Sesuai dengan tujuan Analisa Rasio Keuangan yaitu menganalisa kinerja keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rata-rata industri dan pengukuran kinerja lainnya.

Analisis secara umum berdasarkan rasio keuangan yaitu posisi likuiditas dalam hal perhitungan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Quick Ratio* perusahaan masih kurang baik dalam melunasi hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dan untuk rasio solvabilitas dapat dilihat bahwa perusahaan dalam keadaan aman. Selanjutnya untuk rasio aktivitas perusahaan dalam keadaan kurang baik dilihat dari perputaran pada tiap tahunnya tidak mencapai standart industri. Sedangkan untuk rasio profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, dimana keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan sangatlah rendah.

Berdasarkan uraian di atas, menggambarkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dianalisis menggunakan rasio keuangan perusahaan serta perbandingan dengan standart industri yang diungkapkan oleh para ahli untuk menilai baik tidaknya kondisi kinerja keuangan perusahaan pada periode tersebut. Untuk lebih memperjelas maka peneliti bermaksud mengkaji **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT. Ira Widya Utama Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka didapat identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Terjadi penurunan pada Rasio Likuiditas yang menunjukkan perusahaan kurang mampu membayar hutang jangka pendeknya. Terjadi penurunan pada Rasio Aktivitas yang menunjukkan perusahaan kurang baik dalam melakukan perputaran operasinya. Terjadi penurunan pada rasio Profitabilitas yang menunjukkan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba.
2. Jika dilihat dari rata-rata industri, Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas belum mencapai standar industri atau cenderung berada dibawah standar industri.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mengukur Kinerja Keuangan antara lain dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio likuiditas,

rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Pada penelitian ini penulis hanya membahas Kinerja Perusahaan dengan alat ukur sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*), Rasio Aktivitas (*Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over*, dan *Working Capital Turn Over*) dan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return On Investment* dan *Return On Equity*) pada PT.Ira Widya Utama Medan.
2. Standar Industri masing-masing rasio, *Current Ratio* (200%), *Quick Ratio* (150%), *Cash Ratio* (50%), *Debt to Assets Ratio* (35%), *Debt to Equity Ratio* (80%), *Receivable Turn Over* (15 kali), *Inventory Turn Over* (20 kali), *Working Capital Turn Over* (6 kali), *Net Profit Margin* (20%), *Return On Investment* (30%), dan *Return On Equity* (40%).

2. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan pada PT. Ira Widya Utama Medan?.
2. Bagaimana kinerja keuangan yang diukur menggunakan standar industri pada PT. Ira Widya Utama Medan?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan pada PT.Ira Widya Utama Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kinerja Keuangan dengan menggunakan standar industri pada PT.Ira Widya Utama Medan.

3. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Bagi penulis sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan analisa rasio keuangan.

b. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan sebagai bahan masukan dan informasi serta dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan terutama dalam hal kinerja keuangan dan sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi mahasiswa peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang benar, serta dilakukan dengan prosedur dan penilaian yang benar, akan terlihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksudkan adalah berapa jumlah harta, kewajiban, serta modal dalam neraca yang dimiliki. Kemudian akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan dari laporan laba rugi yang disajikan selama periode tertentu, dan salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan penilaian atas laporan keuangan perusahaan dengan mendasarkan pada beberapa metode dan teknik penganalisaannya sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat melakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut pada perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Jumingan (2014, hal. 242) analisis rasio keuangan merupakan “analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2014, hal. 242)

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi)
- 3) Analisis Persentase per Komponen (*common size*)
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
- 6) Analisis Rasio Keuangan
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor
- 8) Analisis Break Even

Adapun penjelasan dari masing-masing analisis di atas adalah:

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif)
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan. Selain mengetahui posisi modal kerja juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu.

- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dibudgetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan.
- 8) *Analisis Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

Rasio keuangan atau financial ratio merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan aliran kas).

Menurut Harahap (2015, hal. 297) menyatakan bahwa :

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.”

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan keadaan masa

lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai bagaimana resiko dan peluang pada masa yang akan datang, pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal. 104) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dan angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.”

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Sedangkan menurut Jumingan (2014, hal.118) “ Rasio keuangan merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan”.

Sehingga analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan dan hubungan antara pos-pos yang terdapat dalam suatu laporan keuangan baik itu dari neraca maupun laporan laba rugi, yang bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisa rasio keuangan dilakukan karena sangat membantu perusahaan dalam menilai kinerja yang telah

dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu, dan juga sering digunakan karena angka-angka yang tersaji akan lebih mudah dimengerti dan ditafsirkan serta informasi yang disajikan sangat rinci.

Menurut Harahap (2015, hal. 298) Analisa rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik analisa lainnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan pada laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lainnya.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir ukuran perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Selain keunggulan teknik ini juga memiliki keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya, yakni sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
- c) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e) Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa rasio keuangan juga memiliki keunggulan dan keterbatasan sehingga analisa rasio hanya merupakan salah satu pilihan dari beberapa teknik dalam analisa laporan keuangan namun juga dapat dijadikan sebagai suatu ukuran yang cukup untuk menilai perusahaan dari segi keuangan.

b. Tujuan Rasio Keuangan

Dengan rasio keuangan, hal tersebut memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan di masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan untuk tujuan analisis laporan keuangan dalam buku Harahap (2015,hal.18) adalah:

- 1) *Screening*
- 2) *Understanding*
- 3) *Forecasting*
- 4) *Diagnosis*
- 5) *Evaluation*

Adapun penjelasan dari analisis di atas adalah:

- 1) *Screening* Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung kelapangan.
- 2) *Understanding* memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.
- 3) *Forecasting* Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 4) *Diagnosis* Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluation* Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ada banyak jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan dalam melakukan analisa keuangan.

Harahap (2015, hal. 299) menyatakan bahwa :

“Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah: rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analis misalnya rasio leverage, produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya”.

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat dilakukan dengan rasio keuangan. Setiap rasio keuangan mempunyai tujuan dan arti-arti tertentu. kemudian, setiap dari hasil rasio yang telah diukur ditafsirkan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2014, hal. 106-107), mengelompokkan rasio keuangan menjadi (6) kelompok yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Adapun penjelasan dari masing-masing rasio di atas adalah:

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), bertujuan mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman.
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), bertujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), bertujuan mengukur kinerja secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio resiko dan rasio imbalan hasil.

d. Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dari bagian-bagian laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat memperjelas bagaimana keadaan kinerja keuangan baik dengan menganalisis satu rasio keuangan saja maupun dengan menganalisis beberapa rasio keuangan.

Menurut Brigham & Houston (2012, hal. 133) menyatakan bahwa :

“Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dividen masa depan. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan”.

1) Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014, hal. 129) menyatakan bahwa :

“rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”.

Dalam rasio likuiditas ini apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *likuid*, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo maka perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak *illikuid*.

Semakin tinggi rasio ini maka kinerja perusahaan baik karena mampu memenuhi kewajibannya, begitu pun sebaliknya apabila rasio ini rendah berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya rasio ini maka perusahaan dapat menilai bagaimana kinerjanya yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Berikut adalah jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Artinya seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 37) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya nilai persediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar, karena persediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat atau *Quick Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 37) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{beban dibayar dimuka})}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Artinya dengan kas atau yang setara kas perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual persediaan atau menagih piutang untuk membayar kewajiban tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas atau *Cash Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 37) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014,hal.151) bahwa “Rasio salvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. Suatu perusahaan yang solvable berarti

bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable

Menurut Harahap (2013, hal. 303) bahwa “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar dari pada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

Dengan demikian rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban secara keseluruhan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan akan dilikuidasi, dengan memperhatikan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya.

1) Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio hutang terhadap Total Aktiva atau *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan. Rumus yang digunakan untuk

mencari rasio hutang terhadap total aktiva atau *Debt to Assets Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 38) adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

2) Rasio Hutang Total Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Hutang terhadap Total Ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Artinya seberapa besar modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013,hal.38) adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

3) Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2014, hal. 172) bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Sedangkan menurut Harahap (2013, hal. 308) bahwa “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Dengan demikian rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menjalankan operasional harta yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas ini nantinya dapat dilihat seberapa baik kinerja perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari perusahaan tersebut.

1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang atau *Receivable Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama suatu periode tertentu. Artinya rasio ini menggambarkan kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan karena itu berarti perusahaan berhasil menagih piutang selama suatu periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran piutang atau *Receivable Turn Over* menurut Kasmir (2014,hal.176) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran Persediaan atau *Inventory Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Artinya rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran persediaan atau *Inventory Turn Over* menurut Kasmir (2014, hal. 180) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Persediaan atau *Working Capital Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. artinya seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam suatu periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari

perputaran modal kerja atau *Working Capital Turn Over* menurut Kasmir (2014, hal. 182) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2014, hal. 196) bahwa “Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Semakin besarnya rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena mampu menghasilkan laba yang besar pula, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik karena hanya mampu menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan besarnya angka rasio ini dipastikan itu berarti perusahaan dapat mengelola perusahaannya sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Berikut adalah jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio aktivitas sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Artinya rasio ini bermanfaat menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya. Rumus yang digunakan untuk mencari *Net Profit Margin* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 340) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

2) *Return On Investment*

Return On Investment merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Artinya apabila hanya melihat laba perusahaan yang besar bukan merupakan ukuran perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena perusahaan dapat menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Investment* menurut Kasmir (2014, hal. 202) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Artinya rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Equity* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 40) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2014, hal. 7) menyatakan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan. Setiap transaksi dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Dengan demikian laporan keuangan merupakan informasi historis guna melengkapi analisis untuk proyeksi maa depan perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2015, hal. 105) menyatakan bahwa “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu ”.

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Menurut Heri (2015, hal. 3) bahwa urutan laporan keuangan berdasarkan penyajiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan laba rugi (*Income Statemen*)
- 2) Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owners Equity*)
- 3) Neraca (*Balance Sheet*)
- 4) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*)

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah:

- 1) Laporan laba rugi (*Income Statemen*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
- 2) Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owners Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
- 3) Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perubahan pertanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
- 4) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dan masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti yang diketahui bahwa laporan keuangan yang sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Heri (2015, hal. 5) tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (profit organization) adalah:

- 1) Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit dan lainnya.
- 2) Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga, penerimaan dari penjualan, piutang atau saham dan pinjaman yang jatuh tempo.
- 3) Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
- 4) Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
- 5) Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
- 7) Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan proses keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir (2014, hal.11) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

c. Sifat dan Keterbatasan laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatatnya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan.

Menurut Harahap (2015, hal. 16), keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan, antara lain:

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai atau harga perusahaan saat ini
- 2) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu atau pihak khusus saja seperti untuk pihak yang akan membeli perusahaan.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Laporan keuangan lebih menekankan kepada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya
- 5) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasuksikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

Keterbatasan laporan keuangan adalah laporan keuangan bersifat historis yaitu laporan keuangan sebagai dasar penilaian kejadian-kejadian dimasa lalu, laporan keuangan bersifat umum ini bisa dibuktikan dengan siapa saja harusnya bisa melihat laporan keuangan perusahaan karena karena laporan keuangan ini bisa dijadikan bahan masukan untuk perusahaan sebagai pengambilan keputusan oleh perusahaan sehingga terjadinya kinerja perusahaan yang baik yang dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan.

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan, sehingga jika kinerjanya baik maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan.

Menurut Darsono dan Ari (2009, hal. 326) bahwa “Kinerja keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan”. Sedangkan menurut penelitian Yuli (2009) mengungkapkan bahwa “Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan”.

Kinerja keuangan adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat

melihat pertumbuhan dan perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada serta informasi tentang kinerja dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan, suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian kinerja keuangan merupakan hasil kerja manajemen ditinjau dari segi keuangan yang mencerminkan prestasi perusahaan dalam nilai perusahaan dengan berbagai aspek keuangan. Dari kinerja keuangan perusahaan akan menunjukkan kondisi perusahaan apakah berada dalam keadaan baik ataupun sebaliknya. Daft (2011, hal. 210) menyatakan bahwa “Analisis keuangan yang biasa berfokus pada rasio, statistic yang menunjukkan hubungan antara indikator-indikator kinerja seperti keuntungan dan aset, penjualan dan persediaan”. Dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis menggunakan teknik analisa rasio keuangan.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan member solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2014, hal. 242) yaitu:

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan.
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi).
- 3) Analisis Persentase per Komponen (cammon size).

- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas.
- 6) Analisis Rasio Keuangan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor.
- 8) Analisis Break Even.

Adapun penjelasan dari analisis diatas adalah:

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relative).
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

- 7) Analisis Perubahan laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis Break even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut para ahli ada beberapa standart untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan. Berikut standart yang telah ditetapkan :

1. Rasio Likuiditas

Current Ratio memiliki standart industri sebesar 200%, *Quick Ratio* sebesar 150% dan *Cash Ratio* sebesar 50%.

2. Rasio Solvabilitas

Debt to Assets Ratio sebesar 35% dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%.

3. Rasio Aktivitas

Receivable Turn Over sebesar 15 kali, *Inventory Turn Over* sebesar 20 kali dan *Working Capital Turn Over* sebesar 6 kali.

4. Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin sebesar 20%, *Return On Investment* sebesar 30% dan *Return On Equity* sebesar 40%.

c. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014, hal.31) dalam menganalisa dan menilai kinerja keuangan perusahaan adapun tujuan atas pengukuran kinerja tersebut dapat dilihat berdasarkan:

- 1) Tingkat Likuiditas, yakni menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo.
- 2) Tingkat Solvabilitas, yakni menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- 3) Tingkat Profitabilitas, yakni menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Tingkat Stabilitas, yakni menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

Dengan tujuan tersebut diharapkan dapat menilai dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, dan melalui keempat tingkat pengukuran tersebut maka akan terlihat kinerja keuangan perusahaan secara lengkap.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini utama yang perlu dipertimbangkan penilaian kinerja keuangan adalah penentu sasaran tanggung jawab yang diberikan kepada tiap-tiap bagian yang ada diperusahaan.

Menurut Mahmudi (2015, hal.18) Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

- 1) Faktor personal/individual.
- 2) Faktor kepemimpinan.
- 3) Faktor tim.
- 4) Faktor sistem.
- 5) Faktor kontekstual.

Adapun penjelasan dari faktor diatas adalah:

- 1) Faktor personal/individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan, (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
- 3) Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.

- 4) Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.
- 5) Faktor kontekstual (situasional) meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Dari beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor individual yaitu bagaimana setiap karyawan misalnya bereaksi dengan orang lain serta faktor individual ini diperlukan kemampuan untuk mengeksplotasi kinerja-kinerja yang menghasilkan. Faktor kepemimpinan yaitu faktor yang sangat penting bagi kinerja keuangan karena faktor ini yang akan memberikan motivasi agar terciptanya kinerja keuangan yang baik. Faktor tim yaitu dimana faktor ini akan membuat hubungan dengan kinerja keuangan agar tujuan dari kinerja keuangan terlaksana dengan baik. Faktor sistem yaitu faktor ini berhubungan dengan sistem yang digunakan oleh kinerja keuangan untuk mengetahui bagaimana suatu kinerja keuangan dapat berjalan dengan baik. Dan faktor kontekstual dimana faktor ini adalah faktor penghubung antara kinerja keuangan didalam perusahaan maupun diluar perusahaan.

e. Kinerja Non Keuangan

Kinerja non keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut non keuangan, namun melalui kinerja non keuangan juga sangat berpengaruh dalam menilai kinerja perusahaan. Seperti kepuasan pelanggan juga merupakan salah satu alat ukur kinerja non keuangan, dengan melihat kepuasan pelanggan dapat dinilai kinerja perusahaan tersebut. Menurut Darsono dan Ari (2009; 169)

mengemukakan bahwa “pengukuran kinerja non keuangan yang lazim digunakan adalah efisiensi, kualitas dan waktu”.

B. Kerangka Berfikir

Penulis melakukan penelitian di PT.Ira Widya Utama Medan. Dari perusahaan penulis membutuhkan sebuah laporan keuangan perusahaan untuk memulai melakukan penelitian. Dengan laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan perusahaan yang dapat memudahkan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, diperlukan suatu alat yang disebut dengan rasio keuangan yaitu antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik dengan menganalisis kinerja keuangan maka perusahaan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dari kinerjanya. Penilaian kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menghubungkan data keuangan yang satu dengan yang lain. Dalam menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio sekarang dengan rasio yang lalu, membandingkan dengan perusahaan yang sejenis serta dapat juga dibandingkan dengan standar industri.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya diperlukan suatu alat ukur yaitu rasio keuangan. Menurut Harahap (2015, hal.297)

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya, dari hasil perhitungan dari masing-masing rasio tersebut dengan menganalisis kinerja keuangan maka perusahaan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya apa dalam keadaan baik maupun buruk.

Untuk mengukur rasio keuangan tersebut digunakan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*, rasio solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas yaitu *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* dan *Working Capital Turn Over*, rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Investmen* dan *Return On Equity*

Setelah mengetahui persentase hasil dari masing-masing rasio keuangan diatas maka baru dapat disimpulkan bagaimana kinerja suatu perusahaan dapat meningkatkan kondisi dan keadaan keuangan perusahaan tersebut.

1. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan baik (likuid) apabila mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya. Apabila jumlah aktiva lancarnya besar, maka akan ada dua kemungkinan. Pertama, aktiva lancar besar bisa dikatakan baik jika dana tersebut dikelola dengan baik pula untuk kegiatan operasional perusahaan. Kedua, aktiva lancar

besar dikatakan tidak baik apabila dana tersebut tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dana tersebut menganggur dan tidak menghasilkan profit.

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2014, hal. 133), “dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Artinya jika dilihat dari rasio likuiditas, semakin baik suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka semakin baik pula kinerjanya.

Menurut Harahap (2015, hal. 301), menyatakan bahwa :

“Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Aktiva lancar digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar yang ada pada perusahaan. Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, hal. 41), “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Hasil penelitian Leonardo (2012), “untuk likuiditas terjadi kenaikan yang berarti, tetapi dalam standar rata-rata industri kurang baik karena berada dibawah rata-rata”. Hal ini bisa saja terjadi karena aktiva lancar terlalu besar namun tidak dimanfaatkan secara baik.

Sedangkan menurut penelitian Yehezkiel (2012), “didapatkan bahwa current rati dan quick ratio dalam keadaan buruk Karen berada dibawah standar industri yakni 200%”.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yakni current ratio, quick ratio, dan cash ratio.

2. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin rendah rasio ini, maka menunjukkan pembiayaan perusahaan lebih besar didanai oleh modal sendiri dan secara otomatis pengelolaan hutang perusahaan baik. Sehingga apabila rasio solvabilitas rendah maka kinerja perusahaan juga semakin baik.

Menurut Harahap (2015, hal. 303), “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Apabila perusahaan mampu memenuhi seluruh hutangnya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut baik (solvable).

Sedangkan menurut Kasmir (2014, hal. 153), “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Atau dengan kata lain, seluruh hutang perusahaan ditanggung oleh total aktiva ataupun modal perusahaan itu sendiri.

Sedangkan menurut Sjahrial dan Purba (2013, hal. 37), “menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”.

Hasil penelitian Rodif, Sientje, dan Altje (2014), “Rasio Leverage perusahaan dalam keadaan solvable karena aktivitas lebih banyak didanai oleh modal sendiri disbanding dengan pinjaman dari pihak ketiga. Artinya modal sendiri lebih banyak digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Sedangkan menurut penelitian Reclly dan Triyonowati (2015), “Rasio solvabilitas yang diprosikan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* kondisi kinerja keuangan perusahaan baik”.

Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

3. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran beberapa akunya. Semakin tinggi perputaran rasionya maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva dan modal kerjanya.

Menurut Harahap (2015, hal. 308), “rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Jadi semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014, hal. 172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Artinya seberapa banyak aktiva perusahaan mengalami perputaran dalam satu periode.

Sedangkan menurut Sjahrial dan Purba (2013, hal. 38), "Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan".

Menurut penelitian Leonardo (2012), "jika dilihat dari rasio aktivitasnya, ketiga perusahaan ini memiliki rasio yang bagus yang berarti ketiga perusahaan ini dapat mengelola piutang, persediaan, dan total aset dengan cukup baik".

Sedangkan menurut penelitian Rodif, Sientje dan Altje (2013), " rasio aktivitas menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan dalam memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

Jadi jika perputaran rasio aktivitas semakin tinggi, maka kinerja perusahaan juga akan semakin baik. Rasio Aktivitas dapat diukur dengan *Inventory Turn Over*, *Total Assets Turn Over* dan *Receivable Turn Over*.

4. Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat dilihat dari volume penjualan dan laba bersih yang diperoleh.

Menurut Harahap (2015, hal. 304), "rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya". Jadi semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2014, hal. 196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan ". Keuntungan

atau profit dapat dicapai apabila perusahaan memiliki penjualan yang tinggi dan beban-beban yang rendah.

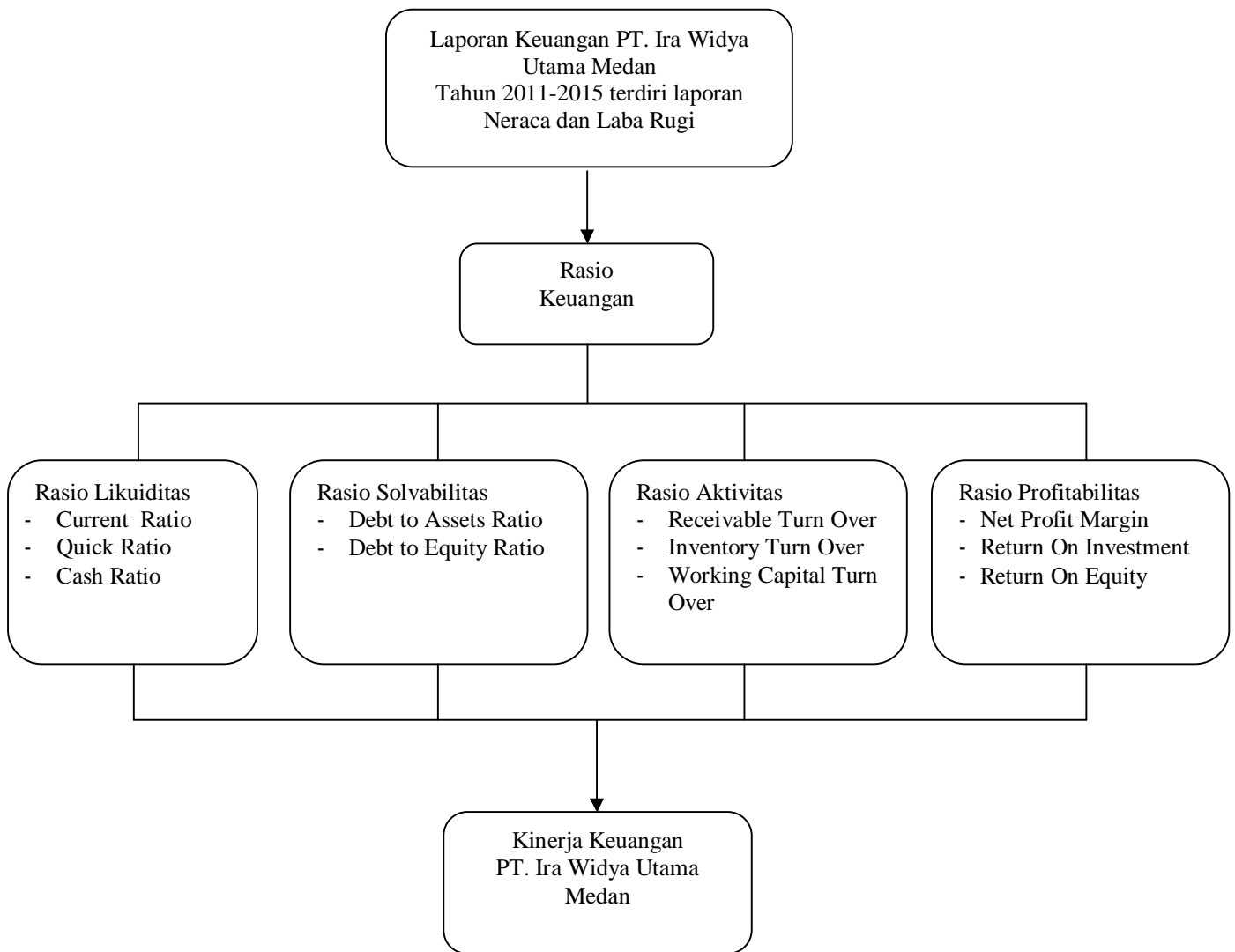
Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, hal. 59), “rasio profitabilitas dapat diukur melalui volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri”.

Hasil penelitian Yehezkiel (2012), “rasio profitabilitas yang menunjukkan bahwa PT. Telkomsel Tbk dapat memperoleh laba yang lebih banyak jika dibandingkan dengan PT. Indosat Tbk dan PT. Smartfren Telecom Tbk”.

Sedangkan menurut penelitian Rodif, Sientje dan Altje (2014), “Rasio profitabilitas perusahaan dalam keadaan yang profitable meski terjadi sedikit penurunan pada tahun 2012 namun tidak terlalu signifikan”.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio yakni, Net profit Margin, Return On Investment dan Return On Equity. Jadi semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin besar pula laba yang diperoleh dan semakin baik juga kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aryanti (2016) yang menunjukkan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan dapat digunakan langkah-langkah yang dapat dilihat pada kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar II-1 Kerangka Berfikir Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti yang berkaitan dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan dan merujuk berdasarkan pada teori yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan perusahaan pada saat ini dan merujuk pada teori-teori yang ada.

B. Definisi Operasional

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan yang meliputi kondisi umum kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan dilakukan perbandingan laporan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat diketahui baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk

mendapatkan laba. Yaitu dengan menganalisis alat ukur berupa rasio-rasio keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, ada 4 jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini diukur dengan 3 rasio yaitu:

a. *Current Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 37) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia tanpa melihat nilai persediaan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat atau *Quick Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 37) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{beban dibayar dimuka})}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas untuk membayar kewajibannya. Rumus yang digunakan untuk mencari

rasio kas atau *Cash Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013,hal.37) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Rasio diukur dengan 2 rasio yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total aktiva atau *Debt to Assets Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 38) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas Rumus yang digunakan untuk mencari rasio hutang terhadap total ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 38) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio diukur dengan 3 rasio yaitu:

a. *Receivable Turn Over*

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran piutang atau *Receivable Turn Over* menurut Kasmir (2014,hal.176) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Inventory Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran persediaan atau *Inventory Turn Over* menurut Kasmir (2014, hal. 180) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

c. *Working Capital Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja atau *Working Capital Turn Over* menurut Kasmir (2014, hal. 182) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini diukur dengan 3 rasio yaitu:

a. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat volume usaha. Rumus yang digunakan untuk mencari *Net Profit Margin* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 340) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

b. *Return On Investment*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Investment* menurut Kasmir (2014, hal. 202) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Equity* menurut Djahotman dan Dermawan (2013, hal. 40) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada PT. Ira Widya Utama Medan yang saat ini memiliki kantor pusat yang beralamat di Jl. Setia Budi Blok J no.1 Komplek Taman setia Budi Indah medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

Tabel III-1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian															
		Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■												
2	Pengajuan Judul					■											
3	Penyusunan Proposal					■	■										
4	Bimbingan Proposal							■	■								
5	Seminar Proposal									■							
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi														■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian kali ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan PT.Ira Widya Utama Medan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari bagian keuangan PT. Ira Widya Utama Medan, berupa data tertulis yang dokumen-dokumen yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang tersedia di perusahaan yang berupa laporan keuangan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Yang nantinya data tersebut di gunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan terhadap apa yang ada di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan serta menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan untuk melakukan analisa seperti laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi pada periode 2011 sampai dengan periode 2015.
2. Peneliti mengidentifikasi data-data dan melakukan perhitungan rasio berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam

penelitian. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

3. Kemudian penulis melakukan analisis kinerja perusahaan dan membandingkan dengan penelitian terdahulu ataupun teori pendukung dari para ahli.
4. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Ira Widya Utama Medan tahun 2011-2015. PT. Ira Widya Utama merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang Real Estate, Kontraktor dan Perkebunan. Dari bidang-bidang tersebut kegiatan usaha yang paling besar adalah bidang Pembangunan Komplek/Real Estate, dimana perumahan yang dibangun tersebut mempunyai segmentasi pasar yang baik terhadap konsumen golongan menengah keatas.

Sebagai upaya dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan usahanya, maka perusahaan dituntut untuk dapat mengelola sumber daya dengan baik. Pengelolaan sumber daya yang baik dapat mendukung tercapainya visi, misi dan sasaran strategi perusahaan PT. Ira Widya Utama Medan beralamat di Jl. Setia Budi Blok J no.1 Komplek Taman setia Budi Indah medan.

2. Deskripsi Data

Berikut adalah hasil analisa laporan keuangan PT. Ira Widya Utama Medan menggunakan rasio keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan.

a. Rasio Likuiditas

1) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan

dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagikan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio 2011} = \frac{55.462.741.587}{51.382.994.265} \times 100\% = 107,94\%$$

$$\text{Current Ratio 2012} = \frac{64.206.194.791}{51.007.086.019} \times 100\% = 125,88\%$$

$$\text{Current Ratio 2013} = \frac{56.844.149.344}{38.935.915.940} \times 100\% = 145,99\%$$

$$\text{Current Ratio 2014} = \frac{55.168.628.256}{38.734.265.401} \times 100\% = 142,43\%$$

$$\text{Current Ratio 2015} = \frac{47.008.574.004}{39.639.183.715} \times 100\% = 118,59\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Current Ratio* pada tahun 2011 sebesar 107,94%. Kemudian mengalami kenaikan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 125,88% dan terus mengalami kenaikan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 145,99%. Namun untuk tahun 2014 mengalami penurunan nilai rasio sebesar 142,43%. Tahun 2015 juga mengalami penurunan nilai rasio sebesar 118,59%.

2) *Quick Ratio*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia tanpa melihat nilai persediaan, Rasio ini dihitung dengan membagikan total aktiva lancar dikurang persediaan dan beban dibayar dimuka dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{beban dibayar dimuka})}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio 2011} = \frac{55.462.741.587 - (11.295.568.639 + 35.950.193)}{51.382.994.265} \times 100\%$$

$$= 85,89\%$$

$$\text{Quick Ratio 2012} = \frac{64.206.194.791 - (10.959.711.604 + 15.769.191)}{51.007.086.019} \times 100\%$$

$$= 104,36\%$$

$$\text{Quick Ratio 2013} = \frac{56.844.149.344 - (11.888.525.351 + 15.769.191)}{38.935.915.940} \times 100\%$$

$$= 115,42\%$$

$$\text{Quick Ratio 2014} = \frac{55.168.628.256 - (12.694.380.586 + 15.769.191)}{38.734.265.401} \times 100\%$$

$$= 109,61\%$$

$$\text{Quick Ratio 2015} = \frac{47.008.574.004 - (14.274.715.453 + 15.769.191)}{39.639.183.715} \times 100\%$$

$$= 82,54\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Quick Ratio* pada tahun 2011 sebesar 85,89%. Kemudian mengalami kenaikan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 104,36% dan terus mengalami kenaikan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 115,42%. Namun untuk tahun 2014 mengalami penurunan nilai rasio sebesar 109,61%. Tahun 2015 juga mengalami penurunan nilai rasio sebesar 82,54%.

3) *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas untuk membayar kewajibannya, Rasio ini dihitung dengan membagikan kas dengan total kewajiban lancar.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Ratio 2011} = \frac{1.689.850.733}{51.382.994.265} \times 100\% = 3,29\%$$

$$\text{Cash Ratio 2012} = \frac{1.512.206.338}{51.007.086.019} \times 100\% = 2,96\%$$

$$\text{Cash Ratio 2013} = \frac{1.112.202.668}{38.935.915.940} \times 100\% = 2,86\%$$

$$\text{Cash Ratio 2014} = \frac{5.232.789.385}{38.734.265.401} \times 100\% = 13,51\%$$

$$\text{Cash Ratio 2015} = \frac{5.787.641.666}{39.639.183.715} \times 100\% = 14,60\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Cash Ratio* pada tahun 2011 sebesar 3,29%. Kemudian mengalami penurunan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 2,96% dan terus mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 2,86%. Namun untuk tahun 2014 mengalami kenaikan nilai rasio sebesar 13,51%. Tahun 2015 juga mengalami kenaikan nilai rasio sebesar 14,60%.

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini dihitung dengan membagikan total utang dengan total aktiva.

Rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2011} = \frac{51.382.994.265}{112.831.104.697} \times 100 = 45,54\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2012} = \frac{51.007.086.019}{122.025.353.408} \times 100 = 41,80\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2013} = \frac{38.935.915.940}{114.010.525.903} \times 100 = 34,15\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2014} = \frac{38.734.265.401}{113.041.971.247} \times 100 = 34,26\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio 2015} = \frac{39.639.183.715}{111.278.943.963} \times 100 = 35,62\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Debt to Assets Ratio* pada tahun 2011 sebesar 45,54%. Kemudian mengalami penurunan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 41,80% dan terus mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 34,15%. Namun untuk tahun 2014 mengalami kenaikan nilai rasio sebesar 34,26%. Tahun 2015 juga mengalami kenaikan dengan nilai rasio sebesar 35,62%.

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagikan total utang dengan total ekuitas.

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2011} = \frac{51.382.994.265}{61.448.110.432} \times 100 = 83,62\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2012} = \frac{51.007.086.019}{71.018.267.390} \times 100 = 71,82\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2013} = \frac{38.935.915.940}{75.074.609.963} \times 100 = 51,86\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2014} = \frac{38.734.265.401}{74.307.705.849} \times 100 = 52,13\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2015} = \frac{39.639.183.715}{69.639.760.248} \times 100 = 56,92\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2011 sebesar 83,62%. Kemudian mengalami penurunan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 71,82% dan terus mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 51,86%. Kemudian untuk tahun 2014 mengalami kenaikan nilai rasio sebesar 52,13%. Tahun 2015 juga mengalami kenaikan dengan nilai rasio sebesar 56,92%.

c. Rasio Aktivitas

1) *Receivable Turn Over*

Rasio ini menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membagikan penjualan dengan rata-rata piutang.

Rumus :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Receivable Turn Over 2011} = \frac{11.906.840.330}{14.586.417.106} \times 1 \text{ kali} = 0,82 \text{ Kali}$$

$$\text{Receivable Turn Over 2012} = \frac{19.404.000.959}{15.036.985.141} \times 1 \text{ kali} = 1,29 \text{ Kali}$$

$$\text{Receivable Turn Over 2013} = \frac{13.311.793.960}{15.295.727.028} \times 1 \text{ kali} = 0,87 \text{ Kali}$$

$$\text{Receivable Turn Over 2014} = \frac{7.389.991.941}{15.430.499.133} \times 1 \text{ kali} = 0,48 \text{ Kali}$$

$$\text{Receivable Turn Over 2015} = \frac{4.891.716.912}{15.706.636.196} \times 1 \text{ kali} = 0,31 \text{ Kali}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Receivable Turn Over* pada tahun 2011 sebanyak 0,82 kali. Kemudian mengalami peningkatan ditahun

2012 dengan perputaran sebanyak 1,29 kali akan tetapi mengalami penurunan ditahun 2013 dengan perputaran sebanyak 0,87 kali dan terus mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan perputaran sebanyak 0,48 kali dan tahun 2015 juga mengalami penurunan dengan perputaran sebanyak 0,31 kali.

2) *Inventory Turn Over*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Rasio ini dihitung dengan membagikan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Rumus :

$$\mathbf{Inventory\ Turn\ Over = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata-rata\ Persediaan} \times 1\ kali}$$

$$Inventory\ Turn\ Over\ 2011 = \frac{2.081.730.000}{11.458.676.717} \times 1\ kali = 0,18\ Kali$$

$$Inventory\ Turn\ Over\ 2012 = \frac{2.895.470.000}{11.127.640.121} \times 1\ kali = 0,26\ kali$$

$$Inventory\ Turn\ Over\ 2013 = \frac{1.849.729.000}{11.424.118.477} \times 1\ kali = 0,16\ Kali$$

$$Inventory\ Turn\ Over\ 2014 = \frac{905.337.600}{12.291.452.968} \times 1\ kali = 0,07\ Kali$$

$$Inventory\ Turn\ Over\ 2015 = \frac{356.960.000}{13.484.548.019} \times 1\ kali = 0,03\ Kali$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Inventory Turn Over* pada tahun 2011 sebanyak 0,18 kali. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2012 dengan perputaran sebanyak 0,26 kali akan tetapi mengalami penurunan ditahun 2013 dengan perputaran sebanyak 0,16 kali dan terus mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan perputaran sebanyak 0,07 kali dan tahun 2015 juga mengalami penurunan dengan perputaran sebanyak 0,03 kali.

3) *Working Capital Turn Over*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membagikan penjualan dengan modal kerja.

Rumus :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2011} = \frac{11.906.840.330}{55.462.741.587} \times 1 \text{ kali} = 0,21 \text{ Kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2012} = \frac{19.404.000.959}{64.206.194.791} \times 1 \text{ kali} = 0,30 \text{ Kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2013} = \frac{13.311.793.960}{56.844.149.344} \times 1 \text{ kali} = 0,23 \text{ Kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2014} = \frac{7.389.991.941}{55.168.628.256} \times 1 \text{ kali} = 0,13 \text{ Kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2015} = \frac{4.891.716.912}{47.008.574.004} \times 1 \text{ kali} = 0,10 \text{ Kali}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Working Capital Turn Over* pada tahun 2011 sebanyak 0,21 kali. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2012 dengan perputaran sebanyak 0,30 kali akan tetapi mengalami penurunan ditahun 2013 dengan perputaran sebanyak 0,23 kali dan terus mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan perputaran sebanyak 0,13 kali dan tahun 2015 juga mengalami penurunan dengan perputaran sebanyak 0,10 kali.

d. Rasio Profitabilitas

1) *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat volume usaha. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2011} = \frac{4.067.682.292}{11.906.840.330} \times 100\% = 34,16\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2012} = \frac{10.033.707.323}{19.404.000.959} \times 100\% = 51,71\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2013} = \frac{4.056.342.573}{13.311.793.960} \times 100\% = 30,47\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2014} = \frac{266.626.317}{7.389.991.941} \times 100\% = 3,61\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{2.101.654.623}{4.891.716.912} \times 100\% = 42,96\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Net Profit Margin* pada tahun 2011 sebesar 34,16%. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 51,71% dan mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 30,47% dan terus mengalami penurunan di tahun 2014 dengan nilai rasio sebesar 3,61% kemudian mengalami peningkatan untuk tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 42,96%.

2) *Return On Investment*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih dengan total aktiva.

Rumus :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Investment 2011} = \frac{4.067.682.292}{112.831.104.697} \times 100\% = 3,60\%$$

$$\text{Return On Investment 2012} = \frac{10.033.707.323}{122.025.353.408} \times 100\% = 8,22\%$$

$$\text{Return On Investment 2013} = \frac{4.056.342.573}{114.010.525.903} \times 100\% = 3,56\%$$

$$\text{Return On Investment 2014} = \frac{266.626.317}{113.041.971.247} \times 100\% = 0,23\%$$

$$\text{Return On Investment 2015} = \frac{2.101.654.623}{111.278.943.963} \times 100\% = 1,89\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Return On Investment* pada tahun 2011 sebesar 3,60%. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2012 dengan nilai rasio sebesar 8,22% dan mengalami penurunan ditahun 2013 dengan nilai rasio sebesar 3,56% dan terus mengalami penurunan di tahun 2014 dengan nilai rasio sebesar 0,23% kemudian mengalami peningkatan untuk tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 1,89%.

3) *Return On Equity*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.

Rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity 2011} = \frac{4.067.682.292}{61.448.110.432} \times 100\% = 6,62\%$$

$$\text{Return On Equity 2012} = \frac{10.033.707.323}{71.018.267.390} \times 100\% = 14,13\%$$

$$\text{Return On Equity 2013} = \frac{4.056.342.573}{75.074.609.963} \times 100\% = 5,40\%$$

$$\text{Return On Equity 2014} = \frac{266.626.317}{74.307.705.849} \times 100\% = 0,36\%$$

$$\text{Return On Equity 2015} = \frac{2.101.654.623}{69.639.760.248} \times 100\% = 3,02\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Return On Equity* pada tahun 2011 sebesar 6,62%. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2012 sebesar 14,13% dan mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 5,40% dan terus mengalami penurunan di tahun 2014 dengan nilai rasio sebesar 0,36% kemudian mengalami peningkatan untuk tahun 2015 dengan nilai rasio sebesar 3,02%.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah ditetapkan oleh penulis terhadap laporan keuangan pada PT. Ira Widya Utama Medan sehingga dapat di interprestasikan rasio tersebut setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2011 sampai tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel IV-1
Kinerja Keuangan PT.Ira Widya Utama Medan
Tahun 2011-2015

Rasio Keuangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standart Industri
1. Rasio Likuiditas						
<i>a. Current Ratio</i>	107,94%	125,88%	145,99%	142,43%	118,59%	200%
<i>b. Quick Ratio</i>	85,89%	104,36%	115,42%	109,61%	82,54%	150%
<i>c. Cash Ratio</i>	3,29%	2,96%	2,86%	13,51%	14,60%	50%
2. Rasio Solvabilitas						
<i>a. Debt to Assets Rastio</i>	45,54%	41,80%	34,15%	34,26%	35,62%	35%
<i>b. Debt to Equity Ratio</i>	83,62%	71,82%	51,86%	52,13%	56,92%	80%
3. Rasio Aktivitas						
<i>a. Receivable Turn Over</i>	0,82 kali	1,29 kali	0,87 kali	0,48 kali	0,31 kali	15 kali
<i>b. Inventory Turn Over</i>	0,18 kali	0,26 kali	0,16 kali	0,07 kali	0,03 kali	20 kali
<i>c. Working Capital Turn Over</i>	0,21 kali	0,30 kali	0,23 kali	0,13 kali	0,10 kali	6 kali
4. Rasio Profitabilitas						
<i>a. Net Profit Margin</i>	34,16%	51,71%	30,47%	3,61%	42,96%	20%
<i>b. Return on Investment</i>	3,60%	8,22%	3,56%	0,23%	1,89%	30%
<i>c. Return on Equity</i>	6,62%	14,13%	5,40%	0,36%	3,02%	40%

Adapun pembahasan dari tabel diatas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek saat ditagih secara keseluruhan, Kasmir (2014, hal.134). Dari hasil analisis terlihat bahwa *current ratio* perusahaan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 17,94% dibandingkan pada tahun 2011. Hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar dari tahun 2011 ke tahun 2012 dikarenakan kenaikan pada piutang usaha, piutang lain-lain dan piutang hubungan istimewa, tetapi kenaikan yang paling besar adalah kenaikan pada piutang hubungan istimewa yaitu sebesar Rp.36.558.052.756 dari tahun 2011 sebesar Rp.27.480.943.094. sedangkan untuk hutang lancar pada tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012 hal ini disebabkan karena hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa menurun, penurunan hutang yang paling besar yaitu pada hutang hubungan istimewa sebesar Rp.679.082.861 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.671.179.172

Pada tahun 2013 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 20,11% dibandingkan pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh penurunan utang lancar yang cukup tinggi dari tahun 2012 ke tahun 2013 hal ini disebabkan karena hutang lain-lain, hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa. Penurunan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.735.271.853 dari tahun 2012 sebesar Rp.20.920.739.543, aktiva lancar pada tahun 2013 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012, meskipun penurunan tersebut tidak terlalu tinggi, penurunan aktiva disebabkan oleh penurunan pada kas dan setara kas dan piutang hubungan istimewa,

penurunan paling besar yaitu pada piutang hubungan istimewa yaitu sebesar Rp.28.349.739.433 dari tahun 2012 sebesar Rp.36.558.052.756.

Tahun 2014 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 3,56% dibandingkan tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada piutang lain-lain dan piutang persero. Penurunan terbesar yaitu pada piutang persero sebesar Rp.21.795.689.981 dari tahun 2013 sebesar Rp.28.349.739.433. Sedangkan untuk hutang lancar juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 hal ini disebabkan oleh hutang lain-lain, hutang pajak dan panjar setoran uang muka. Penurunan terbesar terjadi pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.461.295.276 dari tahun 2013 sebesar Rp.10.735.271.853.

Pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 23,84% dibandingkan tahun 2014, hal ini disebabkan oleh penurunan pada aktiva lancar yang cukup besar yang disebabkan oleh penurunan pada piutang persero yaitu sebesar Rp.10.900.260.867 dari tahun 2014 dan diikuti oleh kenaikan hutang lancar dari tahun 2014 ke tahun 2015 hal ini disebabkan karena utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang hubungan istimewa, peningkatan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain sebesar Rp.11.183.823.027 dari tahun 2014 sebesar Rp.10.461.295.276.

Menurut Harahap (2015, hal. 301) *Current Ratio* yang baik haruslah berada diatas 100% dan berdasarkan perhitungan *current ratio* diatas secara teori dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik pada setiap tahunnya karena di atas 100%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Reclly (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Apabila dibandingkan dengan standart industri *current ratio* sebesar 200% maka kinerja keuangan perusahaan pada tiap tahunnya dapat dikatakan kurang baik karena nilai rasio masih berada dibawah standart industri. Hal ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk memenuhi kewajiban lancar dari aktiva lancarnya.

b. *Quick Ratio*

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan, Kasmir (2014, hal.137). Dari hasil analisis terlihat bahwa *quick ratio* mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 18,47% hal ini disebabkan karena jumlah aktiva lancar mengalami kenaikan dikarenakan naiknya piutang usaha, piutang lain-lain dan piutang hubungan istimewa namun kenaikan terbesar terjadi pada piutang hubungan istimewa yaitu sebesar Rp36.558.052.756 dari tahun 2011 sebesar Rp.27.480.943.094. Sedangkan persediaan mengalami penurunan sebesar Rp.10.959.711.604 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.295.568.639 diikuti dengan beban dibayar dimuka yang juga mengalami penurunan sebesar Rp.15.769.191 dari tahun 2011 sebesar Rp.35.950.193, sedangkan untuk utang lancar juga mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012 hal ini disebabkan hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa , penurunan

terbesar terjadi pada hutang hubungan istimewa yaitu sebesar Rp.679.082.861 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.671.179.172.

Tahun 2013 *quick ratio* mengalami peningkatan kembali dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 11,06% hal ini disebabkan karena jumlah utang lancar mengalami penurunan yang cukup tinggi hal ini disebabkan oleh hutang lain-lain, hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa. Penurunan tertinggi terjadi pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.735.271.853 dari tahun 2012 sebesar Rp.20.920.739.543. Aktiva lancar pada tahun 2013 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 meskipun penurunan tersebut tidak terlalu tinggi, penurunan aktiva disebabkan oleh penurunan pada kas dan setara kas dan piutang hubungan istimewa, penurunan paling besar yaitu pada piutang hubungan istimewa sebesar Rp.28.349.739.433 dari tahun 2012 sebesar Rp.36.558.052.756 dan untuk persediaan mengalami peningkatan sebesar Rp.11.888.525.351 dari tahun 2012 sebesar Rp.10.959.711.604, sedangkan beban dibayar dimuka tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp.15.769.191.

Untuk tahun 2014 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 5,81% dari tahun 2013 hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan piutang lain-lain dan piutang persero, penurunan terbesar yaitu pada piutang persero sebesar Rp.21.795.689.981 dari tahun 2013 sebesar Rp.28.349.739.433. Akan tetap berbeda dengan persediaan, untuk persediaan mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.12.694.380.586 dari tahun 2013 sebesar Rp.11.888.525.351, sedangkan untuk beban dibayar dimuka tidak mengalami perubahan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp.15.769.191.

Sedangkan untuk hutang lancar mengalami penurunan , akan tetapi penurunan tersebut tidak terlalu tinggi, hal ini disebabkan oleh penurunan pada hutang lain-lain, hutang pajak dan panjar setoran uang muka, penurunan terbesar terjadi pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.461.295.276 dari tahun 2013 sebesar Rp.10.735.271.853.

Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 27,07% dari tahun 2014 hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan yang cukup tinggi disebabkan oleh penurunan pada piutang persero sebesar Rp.10.900.260.867 dari tahun 2014 sebesar Rp.21.795.689.981, akan tetapi persediaan mengalami peningkatan dari tahun 2014 meskipun tidak terlalu tinggi yakni sebesar Rp.14.274.715.453 dari tahun 2014 sebesar Rp.12.694.380.586 , sedangkan beban dibayar dimuka tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp.15.769.191, diikuti dengan utang lancar yang mengalami peningkatan hal ini disebabkan oleh utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang hubungan istimewa peningkatan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain sebesar Rp.11.183.823.027 dari tahun 2014 sebesar Rp.10.461.295.276.

Menurut Harahap (2015, hal. 302) semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, *Quick Ratio* tidak harus 100% atau 1:1. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Quick ratio* dalam kondisi baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek untuk setiap tahunnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni (2004) yang menyatakan bahwa apabila rasio ini kurang dari 100% maka posisi likuiditas dianggap kurang baik.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Quick Ratio* sebesar 150%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia. Menurut Kasmir (2014, hal. 138), *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

Dari hasil analisis terlihat bahwa *Cash Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 0,33% hal ini disebabkan karena jumlah kas mengalami penurunan yaitu sebesar Rp.1.512.206.338 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.689.850.733. Dan utang lancar mengalami penurunan meskipun tidak terlalu besar dari tahun 2011 ke tahun 2012 hal ini disebabkan menurunnya hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa yaitu sebesar Rp.679.082.861 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.671.179.172.

Untuk *cash ratio* di tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 0,1% penyebabnya sama dengan tahun 2012 yaitu dikarenakan jumlah kas mengalami penurunan sebesar Rp.1.112.202.668 dari tahun 2012 sebesar Rp.51.007.086.019 dan utang lancar juga mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun 2012 ke tahun 2013 hal ini disebabkan menurunnya hutang lain-lain, hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa, penurunan tertinggi terjadi pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.735.271.853 dari tahun 2012 sebesar Rp.20.920.739.543.

Tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 10,65% hal ini disebabkan oleh jumlah kas yang meningkat yaitu sebesar Rp.5.232.789.385 dari tahun 2013 sebesar Rp.1.112.202.668 diikuti dengan penurunan hutang lancar meskipun tidak terlalu besar yaitu sebesar Rp.38.734.265.401 dari tahun 2013 sebesar Rp.38.935.915.940. penurunan disebabkan oleh hutang lain-lain, hutang pajak dan panjar setoran uang muka, penurunan terbesar terjadi pada utang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.461.295.276 dari tahun 2013 sebesar Rp.10.735.271.853

Pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,09% sama halnya seperti tahun sebelumnya, peningkatan ini disebabkan oleh jumlah kas yang meningkat yaitu sebesar Rp.5.787.641.666 dari tahun 2014 sebesar Rp.5.232.789.385, akan tetapi utang lancar mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015 hal ini disebabkan oleh utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang hubungan istimewa peningkatan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain sebesar Rp.11.183.823.027 dari tahun 2014 sebesar Rp.10.461.295.276.

Menurut Kasmir (2014, hal. 140), semakin tinggi *Cash Ratio* maka akan semakin baik namun kondisi kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* dalam kondisi kurang baik karena kas pada perusahaan belum mampu membayar hutang jangka pendek untuk setiap tahunnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Martinus (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Cash Ratio* sebesar 50%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena masih jauh dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memenuhi hutang jangka pendeknya, kondisi tersebut kurang baik jika ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar yang berasal dari pinjaman (hutang). Menurut Syamsuddin (2009, hal. 54), rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

Dari hasil analisis PT. Ira Widya Utama Medan, terlihat bahwa nilai rasio DAR dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 3,74% hal ini disebabkan oleh total kewajiban yang menurun yang disebabkan oleh hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa menurun, penurunan hutang yang paling besar yaitu pada hutang hubungan istimewa sebesar Rp.679.082.861 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.671.179.172 sedangkan untuk total aktiva mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012 hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yaitu pada piutang hubungan

istimewa yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.36.558.052.756 dari tahun 2011 sebesar Rp.27.480.943.094.

Untuk DAR ditahun 2013 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 7,65% dari tahun 2012 hal ini juga disebabkan penurunan total kewajiban yang disebabkan oleh hutang lain-lain, hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa, penurunan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.735.271.853 dari tahun 2012 sebesar Rp.20.920.739.543 dan untuk total aktiva juga mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aktiva lancar dan tidak lancar, penurunan terjadi pada kas dan setara kas, piutang persero dan aktiva tetap penurunan paling tinggi pada piutang persero Rp.28.349.739.433 dari tahun 2012 sebesar Rp.36.558.052.756.

Tahun 2014 DAR mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 0,11% hal ini disebabkan menurunnya total kewajiban yang disebabkan adanya hutang lain-lain, hutang pajak dan panjar setoran uang muka, penurunan terbesar terjadi pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.461.295.276 dari tahun 2013 sebesar Rp.10.735.271.853 diikuti dengan penurunan total aktiva dari tahun 2013 ketahun 2014 hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aset lancar yaitu piutang persero yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.21.795.689.981 dari tahun 2013 sebesar Rp.28.349.739.433.

Tahun 2015 terjadi kenaikan DAR dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 1,36% hal ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang yang disebabkan oleh meningkatnya utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang hubungan istimewa peningkatan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-

lain sebesar Rp.11.183.823.027 dan untuk total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aset lancar yaitu pada piutang persero yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.10.900.260.867 dari tahun 2014 sebesar Rp.21.795.689.981.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 54), semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Atau dapat dikatakan semakin besar rasio ini semakin tidak bagus karena semakin besar pula hutang yang dimiliki perusahaan. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* dalam kondisi baik karena semakin kecil perusahaan dibiayi oleh hutang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anang (2012) yang menyatakan rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi. Hal ini menunjukkan ketergantungan perusahaan yang cukup besar terhadap pinjaman dari luar.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Debt to Assets Ratio* sebesar 35%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mampu memenuhi total hutangnya dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki. kondisi tersebut dapat memudahkan perusahaan apabila akan menambah hutang dikarenakan pihak kreditur menganggap perusahaan mampu membayar pinjamannya.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dapat memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Harahap (2015, hal. 303), rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

Dari hasil analisis PT. Ira Widya Utama Medan, terlihat bahwa nilai rasio DER dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 11,8% hal ini disebabkan oleh total kewajiban yang menurun yang disebabkan oleh hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa menurun, penurunan hutang yang paling besar yaitu pada hutang hubungan istimewa sebesar Rp.679.082.861 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.671.179.172 untuk total modal terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba ditahan sebesar Rp.59.489.951.912 dari tahun 2011 sebesar Rp.55.890.128.140.

Untuk DER ditahun 2013 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 19,96% dari tahun 2012 hal ini juga disebabkan penurunan total kewajiban yang disebabkan oleh hutang lain-lain, hutang pajak, panjar setoran uang muka dan hutang hubungan istimewa, penurunan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.735.271.853 dari tahun 2012 sebesar Rp.20.920.739.543 dan untuk total modal mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba ditahan sebesar Rp.69.527.967.390 dari tahun 2012 sebesar Rp.59.489.951.912.

Tahun 2014 DER mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 0,27% hal ini disebabkan menurunnya total kewajiban yang disebabkan adanya hutang lain-lain, hutang pajak dan panjar setoran uang muka, penurunan

terbesar terjadi pada hutang lain-lain yaitu sebesar Rp.10.461.295.276 dari tahun 2013 sebesar Rp.10.735.271.853 diikuti dengan penurunan total modal yang disebabkan pengurangan pada laba tahun berjalan sebesar Rp.-266.626.317 dari tahun 2013 sebesar Rp.4.056.342.573.

Tahun 2015 terjadi kenaikan DER dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 4,79% hal ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang yang disebabkan oleh meningkatnya utang usaha, utang lain-lain, utang pajak dan utang hubungan istimewa peningkatan hutang yang paling besar yaitu pada hutang lain-lain sebesar Rp.11.183.823.027 dan untuk total modal terjadi penurunan yang disebabkan oleh turunnya laba ditahan sebesar Rp.70.251.114.871 dari tahun 2014 sebesar Rp.73.084.032.106.

Menurut Harahap (2015, hal. 303), semakin kecil *Debt to Equity Ratio* semakin baik. Bagi kreditor, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Atau dapat dikatakan semakin kecil rasio ini semakin baik karena semakin kecil pula total hutang yang dimiliki perusahaan. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dalam kondisi baik karena semakin kecil perusahaan dibiayi oleh hutang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidayah (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan, karena bisa dilihat pada rasio ini gambaran perusahaan ini baik apa tidaknya keuangan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Debt to Equity Ratio* sebesar 80%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan

perusahaan mampu memenuhi total hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. kondisi tersebut dapat memudahkan perusahaan apabila akan menambah hutang dikarenakan pihak kreditur menganggap perusahaan mampu membayar pinjamannya.

3. Rasio Aktivitas

a. *Receivable Turn Over*

Receivable Turn Over merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melakukan perputaran piutang dalam satu periode. Menurut Syamsuddin (2009, hal. 49), rasio ini dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan.

Dari hasil analisis pada PT.Ira Widya Utama Medan untuk nilai rasio RTO pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 0,47 kali, hal ini disebabkan karena peningkatan penjualan sebesar Rp.19.404.000.959 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.906.840.330 dan terjadi kenaikan piutang pada tahun 2012 sebesar Rp.14.936.972.154 dari tahun 2011 sebesar Rp.15.136.998.128.

Pada tahun 2013 RTO mengalami penurunan sebesar 0,42 kali hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan sebesar Rp.13.311.793.960 dari tahun 2012 sebesar Rp.19.404.000.959 dan terjadi kenaikan piutang pada tahun 2013 sebesar Rp.15.295.727.028 dari tahun 2012 sebesar Rp.15.036.985.141.

Tahun 2014 RTO mengalami penurunan kembali sebesar 0,39 kali hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan yang cukup tinggi sebesar Rp.7.389.991.941 dari tahun 2013 sebesar Rp.13.311.793.960 dan terjadi

kenaikan piutang pada tahun 2014 sebesar Rp.15.430.499.133 dari tahun 2013 sebesar Rp.15.295.727.028.

Untuk tahun 2015 RTO kembali mengalami penurunan sebesar 0,17 kali hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan sebesar Rp.4.891.716.912 dari tahun 2014 sebesar Rp.7.389.991.941 dan terjadi kenaikan piutang pada tahun 2015 sebesar Rp.15.706.636.196 dari tahun 2014 sebesar Rp.15.430499.133.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 49), semakin tinggi *Receivable Turn Over* suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turn Over* dalam kondisi kurang baik karena perputaran piutangnya kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Classyane (2012) yang menyatakan bahwa semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Receivable Turn Over* sebesar 15 kali, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata indsutri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu mengelola piutangnya untuk mencapai perputaran yang maksimal.

b. *Inventory Turn Over*

Inventory Turn Over merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melakukan perputaran persediaan dalam satu periode. Menurut Harahap (2015, hal. 308), rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

Dari hasil analisis PT.Ira Widya Utama Medan terlihat bahwa pada tahun 2011 ke tahun 2012 ITO mengalami kenaikan sebesar 0,08 kali hal ini disebabkan naiknya harga pokok penjualan sebesar Rp.2.895.470.000 dari tahun 2011 sebesar Rp.2.081.730.000, namun terjadi penurunan persediaan sebesar Rp.11.127.640.121 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.458.676.717.

Pada tahun 2013 ITO mengalami penurunan sebesar 0,1 kali hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan harga pokok penjualan sebesar Rp.1.849.729.000 dari tahun 2012 sebesar Rp.2.895.470.000, dan terjadi kenaikan persediaan pada tahun 2013 sebesar Rp.11.424.118.477 dari tahun 2012 sebesar Rp.11.127.640.121.

Pada tahun 2014 ITO mengalami penurunan kembali sebesar 0,09 kali hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan harga pokok penjualan sebesar Rp.905.337.600 dari tahun 2013 sebesar Rp.1.849.729.000 dan terjadi kenaikan persediaan pada tahun 2014 sebesar Rp.12.291.452.968 dari tahun 2013 sebesar Rp.11.424.118.477.

Untuk tahun 2015 ITO mengalami penurunan kembali sebesar 0,04 kali hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan harga pokok penjualan sebesar Rp.356.960.000 dan terjadi kenaikan persediaan pada tahun 2015 sebesar Rp.13.484.548.019 dari tahun 2014 sebesar Rp.12.291.452.968.

Menurut Harahap (2015, hal. 308), semakin besar *Inventory Turn Over* semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turn Over* dalam kondisi kurang baik karena perputaran persediaannya kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Classyane (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Inventory Turn Over* sebesar 20 kali, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata indsutri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu mengelola persediaannya untuk mencapai perputaran yang maksimal.

c. *Working Capital Turn Over*

Working Capital Turn Over merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melakukan perputaran modal kerja dalam satu periode. Menurut Kasmir (2014, hal. 182), rasio ini merupakan rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Dari hasil analisis PT.Ira Widya Utama Medan terlihat bahwa pada tahun 2011 ke tahun 2012 WCTO mengalami kenaikan sebesar 0,09 kali hal ini disebabkan naiknya penjualan sebesar Rp.19.404.000.959 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.906.840.959 dan diikuti dengan kenaikan pada modal kerja dari tahun 2011 ke tahun 2012 hal ini disebabkan karena piutang usaha, piutang lain-lain dan piutang hubungan istimewa, kenaikan modal kerja yang paling besar yaitu pada piutang hubungan istimewa yaitu sebesar Rp.36.558.052.756 dari tahun 2011 sebesar Rp.27.480.943.094.

Pada tahun 2013 WCTO mengalami penurunan sebesar 0,07 kali , hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan sebesar Rp.13.311.793.960 dari tahun

2012 sebesar Rp.19.404.000.959 dan diikuti dengan penurunan modal kerja dari tahun 2013 disebabkan oleh penurunan pada kas dan setara kas dan piutang hubungan istimewa, penurunan paling besar yaitu pada piutang hubungan istimewa sebesar Rp.28.349.739.433 dari tahun 2012 sebesar Rp.36.558.052.756.

Pada tahun 2014 WCTO mengalami penurunan kembali sebesar 0,1 kali hal ini disebabkan menurunnya penjualan sebesar Rp.7.389.991.941 dari tahun 2013 sebesar Rp.13.311.793.960 dan diikuti dengan penurunan modal kerja dari tahun 2013 ke tahun 2014 disebabkan oleh penurunan pada piutang lain-lain dan piutang persero, penurunan terbesar yaitu pada piutang persero sebesar Rp.21.795.689.981 dari tahun 2013 sebesar Rp.28.349.739.433.

Untuk tahun 2015 WCTO mengalami penurunan kembali sebesar 0,10 kali hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan sebesar Rp.4.891.716.912 dari tahun 2014 sebesar Rp.7.389.991.941 dan diikuti dengan penurunan modal kerja dari tahun 2014 ke tahun 2015 disebabkan oleh penurunan pada piutang persero sebesar Rp.10.900.260.867 dari tahun 2014 sebesar Rp.21.795.689.981.

Menurut Kasmir (2014, hal. 182), “apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turn Over* dalam kondisi kurang baik karena perputaran modal kerjanya kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinus (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan perusahaan tersebut sudah memanfaatkan modal kerja dengan efisien dan efektif.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Working Capital Turn Over* sebesar 6 kali, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata indsutri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu mengelola modal kerjanya untuk mencapai perputaran yang maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dinilai dari laba bersih dan penjualan. Menurut Kasmir (2014, hal. 200), “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”.

Dari hasil analisis pada PT.Ira Widya Utama Medan dapat dilihat bahwa NPM mengalami peningkatan pada tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 17,55%. Hal ini disebabkan laba bersih mengalami peningkatan dikarenakan oleh meningkatnya pendapatan usaha dan menurunnya beban-beban serta pajak penghasilan, peningkatan terbesar terjadi pada pendapatan usaha yaitu sebesar Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.906.840.330. Sedangkan penjualan juga mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012, penjualan terbesar terjadi pada penjualan realisasi kavling sebesar Rp.19404.000.959 pada tahun 2012 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.206.840.330.

Pada tahun 2013 NPM mengalami penurunan sebesar 21,24% dari tahun 2012, hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha sebesar Rp.13.311.793.960 pada tahun 2013 dan

Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012 serta meningkatnya beban usaha sebesar Rp.7.653.034.033 pada tahun 2013 dan Rp.16.508.530.959 pada 2012. Sedangkan penjualan juga mengalami penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2012, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan realisasi kavling sebesar Rp.12.563.604.120 pada tahun 2013 dan Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012.

Pada tahun 2014 NPM mengalami penurunan kembali sebesar 26,86% dari tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha sebesar Rp.7.389.991.941 pada tahun 2014 dan Rp.13.311.793.960 pada tahun 2013, serta meningkatnya pajak penghasilan sebesar Rp.82.066.550 pada tahun 2014 dan Rp.80.974.735 pada 2013. Sedangkan penjualan juga mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2013, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan realisasi kavling sebesar Rp.7.083.059.851 pada tahun 2014 dan Rp.12.563.604.120 pada tahun 2013.

Pada tahun 2015, NPM mengalami penurunan sebesar 39,35% dari tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih sebesar Rp.-2.101.654.623 pada 2015 dan Rp.-266.626.317 pada 2014. Sedangkan penjualan juga mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015, dimana pada tahun 2015 penjualan sebesar Rp.4.891.716.912 dan Rp.7.389.991.941 pada tahun 2014.

Menurut Harahap (2015, hal. 304), “Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* dalam kondisi kurang baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aditya (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan menghasilkan laba cukup tinggi.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Net Profit Margin* sebesar 20%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri khususnya 2 tahun terakhir yakni pada tahun 2014 dan 2015. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memperoleh penjualan yang tinggi.

b. *Return On Investment*

Return On investment merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba lewat total aktiva. Menurut Kasmir (2014, hal. 201), "*Return On investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Dari hasil analisis pada PT.Ira Widya Utama Medan dapat dilihat bahwa ROI mengalami peningkatan pada tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 4,62%. Hal ini disebabkan laba bersih mengalami peningkatan dikarenakan oleh meningkatnya pendapatan usaha dan menurunnya beban-beban serta pajak penghasilan, peningkatan terbesar terjadi pada pendapatan usaha yaitu sebesar Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.906.840.330. Sedangkan untuk total aktiva mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012 hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yaitu pada piutang hubungan istimewa yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.36.558.052.756 dari tahun 2011 sebesar Rp.27.480.943.094.

Pada tahun 2013 ROI mengalami penurunan sebesar 4,66% dari tahun 2012, hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha sebesar Rp.13.311.793.960 pada tahun 2013 dan Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012 serta meningkatnya beban usaha sebesar Rp.7.653.034.033 pada tahun 2013 dan Rp.16.508.530.959 pada 2012. Sedangkan untuk total aktiva juga mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aktiva lancar dan tidak lancar, penurunan terjadi pada kas dan setara kas, piutang persero dan aktiva tetap penurunan paling tinggi pada piutang persero Rp.28.349.739.433 dari tahun 2012 sebesar Rp.36.558.052.756.

Pada tahun 2014 ROI mengalami penurunan kembali sebesar 3,33% dari tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha sebesar Rp.7.389.991.941 pada tahun 2014 dan Rp.13.311.793.960 pada tahun 2013, serta meningkatnya pajak penghasilan sebesar Rp.82.066.550 pada tahun 2014 dan Rp.80.974.735 pada 2013. diikuti dengan penurunan total aktiva dari tahun 2013 ketahun 2014 hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aset lancar yaitu piutang persero yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.21.795.689.981 dari tahun 2013 sebesar Rp.28.349.739.433.

Pada tahun 2015, ROI mengalami penurunan sebesar % dari tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih sebesar Rp.-2.101.654.623 pada 2015 dan Rp.-266.626.317 pada 2014. Sedangkan dan untuk total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah aset lancar yaitu pada piutang persero yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.10.900.260.867 dari tahun 2014 sebesar Rp.21.795.689.981.

Menurut Kasmir (2014, hal. 202), “Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Return On investment* dalam kondisi kurang baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal lewat total aktivasnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fidayah (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasionalnya.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Return On investment* sebesar 30%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena berada jauh dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memperoleh penjualan yang tinggi melalui total aktivasnya.

c. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba lewat modalnya. Menurut Kasmir (2014, hal. 204), “*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

Dari hasil analisis pada PT.Ira Widya Utama Medan dapat dilihat bahwa ROE mengalami peningkatan pada tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 7,51%. Hal ini disebabkan laba bersih mengalami peningkatan dikarenakan oleh meningkatnya pendapatan usaha dan menurunnya beban-beban serta pajak penghasilan, peningkatan terbesar terjadi pada pendapatan usaha yaitu sebesar Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012 dari tahun 2011 sebesar Rp.11.906.840.330.

Sedangkan untuk total modal terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba ditahan sebesar Rp.59.489.951.912 dari tahun 2011 sebesar Rp.55.890.128.140.

Pada tahun 2013 ROE mengalami penurunan sebesar 8,73% dari tahun 2012, hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha sebesar Rp.13.311.793.960 pada tahun 2013 dan Rp.19.404.000.959 pada tahun 2012 serta meningkatnya beban usaha sebesar Rp.7.653.034.033 pada tahun 2013 dan Rp.16.508.530.959 pada 2012. Sedangkan untuk total modal mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba ditahan sebesar Rp.69.527.967.390 dari tahun 2012 sebesar Rp.59.489.951.912.

Pada tahun 2014 ROE mengalami penurunan kembali sebesar 5,04% dari tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan usaha sebesar Rp.7.389.991.941 pada tahun 2014 dan Rp.13.311.793.960 pada tahun 2013, serta meningkatnya pajak penghasilan sebesar Rp.82.066.550 pada tahun 2014 dan Rp.80.974.735 pada 2013. diikuti dengan diikuti dengan penurunan total modal yang disebabkan pengurangan pada laba tahun berjalan sebesar Rp.-266.626.317 dari tahun 2013 sebesar Rp.4.056.342.573.

Pada tahun 2015, ROE mengalami penurunan sebesar % dari tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih sebesar Rp.-2.101.654.623 pada 2015 dan Rp.-266.626.317 pada 2014. Sedangkan untuk total modal terjadi penurunan yang disebabkan oleh turunnya laba ditahan sebesar Rp.70.251.114.871 dari tahun 2014 sebesar Rp.73.084.032.106.

Menurut Kasmir (2014, hal. 204), “Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya”. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* dalam kondisi kurang baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal lewat modalnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aditya (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio maka akan semakin bagus. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Apabila dibandingkan dengan standar industri *Return On Equity* sebesar 40%, kondisi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan kurang baik karena berada jauh dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu memperoleh laba bersih yang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoritis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta memberikan saran-saran berdasarkan hasil temuan yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Secara umum atau berdasarkan teori yang dikemukakan, kinerja keuangan PT.Ira Widya Utama Medan dapat dikatakan kurang baik. Dari hasil analisis rasio likuiditas terjadi penurunan, hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio Aktivitas juga cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan perusahaan kurang baik dalam melakukan aktivitas perputaran aktiva dan modal kerjanya. Begitu juga rasio profitabilitas yang juga cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba.
2. Secara standar industri kinerja keuangan pada PT.Ira Widya Utama Medan tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dikatakan kurang baik karena nilai rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas masih jauh dibawah standar industri yang telah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kembali rasio likuiditas yaitu dengan cara meningkatkan besaran aktiva lancar dan mengurangi jumlah hutang lancar misalnya dengan menambah kas dan setara kas maupun persediaan.
2. Perusahaan diharapkan agar lebih mengoptimalkan piutang, persediaan dan modal kerja untuk menghasilkan perputaran yang tinggi. Karena dari perputaran yang tinggi menunjukkan efektivitas penggunaan harta sehingga meningkatkan penjualan yang maksimal. Untuk ROI dan ROE diharapkan perusahaan lebih mengoptimalkan aktiva dan modalnya agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah dengan meningkatkan penjualan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Brigham E.F, Houston J, F. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat. Terjemahan Ali Akbar Yulianto.
- Darsono P, Ari Purwanti. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Djahotman P, Dermawan Sjahrial. 2013. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kedua). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. (Cetakan Keduabelas). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT. Grasindo.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, (Cetakan Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Keenam). Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan Ketujuh). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Edisi Kedua). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Richard L. Daft. 2011. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Edisi Baru). Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal-jurnal :

Janaloka, Yehezkiel Tesar. 2012. *Analisis rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya.

Orniati, yuli. 2009. *Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan* . Jurnal Ilmiah Universitas Gajayana Malang.

Triyono, Rhamadana Recly. 2015. *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. H. M. Sampoerna Tbk*. Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE SIA) Surabaya.

Tumbel A, Nangoy Sientje dan Hilman. 2014. *Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Pengambilan Keputusan pada PT.PLN Area Manado*. Jurnal Ilmiah Universitas Sam Ratulangi.

Wibowo, Leonardo Yongki. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus pada PT.Kharisma Prima Abadi Yogyakarta)*. Jurnal Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang.